

sebagainya. Kebudayaan Islam di Republik Rakyat Cina mempunyai dua aliran besar, hal ini dikarenakan perbedaan daerah, yakni kebudayaan Islam yang diwakili oleh kebudayaan Etnis Uighur, dan yang lainnya adalah kebudayaan Islam yang diwakili oleh kebudayaan Etnis Hui. Kebudayaan Etnis Hui merupakan hasil peleburan kebudayaan Islam dan kebudayaan Etnis Han, sedangkan kebudayaan Etnis Uighur merupakan hasil peleburan kebudayaan Islam dan kebudayaan Turkistan. Laki-laki Etnis Hui umumnya memakai topi bundar kecil berwarna putih, dan laki-laki Etnis Uighur mengenakan topi kembang segi empat yang berwarna hijau.¹⁶ Hubungan yang terjalin antara masyarakat Etnis Hui dan masyarakat Etnis Uighur cukup baik. Hal ini juga dikarenakan kedua etnis masyarakat ini sama-sama memeluk agama Islam. Jumlah penduduk dari Etnis Hui dan Etnis Uighur bahkan hampir sama, yaitu sekitar 10 juta jiwa.

Hubungan Etnis Hui dan Etnis Uighur ini sayang sekali ditusik dengan konflik kerusuhan mengenai etnis di Xinjiang. Konflik atau kerusuhan yang terjadi di Xinjiang beberapa tahun yang lalu tidak hanya disebabkan oleh masalah etnis saja. Banyak yang berpendapat bahwa kerusuhan yang terjadi merupakan limpahan perasaan yang dirasakan oleh etnis minoritas di Cina, seperti yang terjadi di Xinjiang. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwasannya pemerintah Cina sendiri berusaha untuk menekan perkembangan Islam di Cina. Pemerintah Cina memiliki sikap yang sedikit berlebihan pada kaum etnis minoritas yang berkembang dengan baik di Cina.

Identitas Etnis Uighur tetap bertahan, meski mereka tidak memiliki negara merdeka. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir kembali menguat akibat penolakan atas arus masuk pekerja migran Etnis Han dan aparat pemerintah ke wilayah tradisional mereka. Arus masuk pendatang semakin deras sejalan dengan ekonomi Cina yang berkembang pesat dalam 30 tahun terakhir. Dengan latar belakang sosial politik ini, kelompok-kelompok warga Muslim Uighur melancarkan aksi perlawanan sporadis, termasuk serangan bersenjata dengan sa-

saran polisi dan pejabat Cina. Pemerintah Komunis Cina menanggapi dengan penahanan dan eksekusi. Namun, langkah keras tersebut tidak menyelesaikan akar masalah, penentang terhadap kebijakan yang dirasakan tidak adil oleh warga Uighur. Aparat Cina menuduh kelompok separatis dan militan muslim terkait Al-Qaida menggerakkan kerusuhan, sementara aktivis Etnis Uighur menuduh kebijakan Cina sebagai sumber masalah.¹⁷

Melihat kerusuhan yang terjadi di Xinjiang mengenai konflik yang dialami oleh Etnis Uighur ini juga menggugah hati masyarakat Etnis Hui, apalagi masyarakat kedua etnis ini sama-sama menganut agama Islam, walaupun aliran yang mereka anut berbeda. Konflik yang dialami oleh salah satu etnis minoritas karena etnis mayoritas, biasanya akan menimbulkan perasaan persaudaraan yang tinggi bagi etnis minoritas yang lainnya. Seperti yang konflik yang dialami oleh masyarakat Etnis Uighur yang dalam pemberontakan beberapa tahun yang lalu ini menyakiti luka pada masyarakat Etnis Uighur. Banyak Etnis Uighur yang meninggal dalam kerusuhan etnis di Xinjiang. Bahkan lebih banyak lagi masyarakat Etnis Uighur yang luka-luka karena penyiksaan yang dilakukan oleh pemerintah Cina sebagai Etnis Han.

Melihat hal ini, sebagai sesama pemeluk agama Islam, Etnis Hui menjadi sangat prihatin. Masyarakat Etnis Hui ikut memperjuangkan hak dan kewajiban yang seharusnya diterima masyarakat etnis minoritas. Persamaan hak bagi semua etnis memang telah diatur dalam konstitusi di Cina, akan tetapi dengan memunculkan masalah politik, masyarakat antar etnis memang lebih sensitif untuk terjadinya konflik. Padahal seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, kehidupan antar etnis di Republik Rakyat Cina cukup harmonis, mengingat mereka memiliki rasa nasionalis Cina yang kuat.

Etnis Hui adalah etnis yang berbeda dari Etnis Han Cina secara keseluruhan. Sebagai pengikut agama Islam, Etnis Hui lebih dekat dengan Etnis Uighur di Xinjiang. Meskipun demikian, sementara